

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI PMA
(PENANAMAN MODAL ASING) DI JAWA BARAT TAHUN 2010-2016**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Nizar Dharmawan

Nomor Mahasiswa :

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA
(Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Disusun oleh :

Nama : Muhammad Nizar Dharmawan

Nomor Mahasiswa : 14313041

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulis skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Oktober 2018

Penulis,



Muhammad Nizar Dharmawan

PENGESAHAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA
(Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016

Nama : Muhammad Nizar Dharmawan


Nomor Mahasiswa : 14313041

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 2 Oktober 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing :



Sahabuddin Sidiq Drs. MA.,Dr.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI PENANAMAN MODAL ASING
(PMA) DI JAWA BARAT 2010-2016**

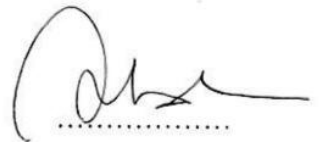
Disusun Oleh : **MUHAMMAD NIZAR DHARMAWAN**

Nomor Mahasiswa : **14313041**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 22 November 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



Penguji : Listya Endang Artiani, SE., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya tulis sederhana ini saya persembahkan untuk :

- Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan anugerah yang indah sehingga dalam detik ini masih dapat mengejar cita-cita.
- Bapak Sahabudin Sidiq Dr,SE M.A selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Hj. Teguh Sucipto dan Ibu Hj. Neneng Ekawati selaku orang tua tercinta dan kakak tercinta dr. Selly Marchella Prestika serta adik tercinta Fadilla Melania Rachma Putri yang selalu memberikan seluruh cinta, perhatian, dan dorongan baik materiil maupun spiritual dalam keadaan apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Nimas Sakuntala selaku kekasih, teman, sahabat dan adik yang selalu sabar menemani dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Khalis, Rifki, Tsaqif selaku teman satu atap selama setahun terakhir yang banyak memberi masukan dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Pihak-pihak lain yang turut membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat daan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010-2016*. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusun skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Akhsyim Affandi, M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Sahabudin Sidiq Dr.SE.M.A selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih atas

saran, motivasi dan bimbingannya. Ilmu yang telah bapak berikan akan penulis jadikan bekal dimasa mendatang.

4. Bapak Hj. Teguh Sucipto dan Ibu Hj. Neneng Ekawati selaku orang tua tercinta dan kakak tercinta dr. Selly Marchella Prestika serta adik tercinta Fadilla Melania Rachma Putri yang selalu memberikan seluruh cinta, perhatian, dan dorongan baik materiil maupun spiritual dalam keadaan apapun untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Nimas Sakuntala selaku kekasih, teman, sahabat dan adik yang selalu sabar menemani dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh rekan-rekan FMIE 2016-2017 yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam organisasi serta mampu mengasah softskill dan public speaking, Terimakasih banyak.
7. Seluruh rekan-rekan IE 2014, rekan kerja HMJIE FE UII 2016-2017, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.
8. Serta semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan, hanya doa yang dapat penulis panjatkan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia dan perlindungan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pula dengan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik serta saran agar menjadikan pembelajaran bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Dan harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2 Oktober 2018

Penyusun,

Muhammad Nizar Dharmawan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang Masalah	3
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Pustaka	14
1.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Investasi	16
2.2.2 PMA (Penanaman Modal Asing)	17
2.2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)	18
2.2.4 Pengeluaran Infrastruktur	19
2.2.5 IPM (Indeks Pembangunan Manusia)	19
2.2.6 Tenaga Kerja	20
2.2 Kerangka Penelitian	21
Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :	21
1. Hubungan antara PDRB dan Investasi PMA	21
2. Hubungan antara Infrastruktur panjang jalan dan Investasi PMA	22
3. Hubungan antara IPM dan Investasi PMA	24
4. Hubungan antara Tenaga Kerja dan Investasi PMA	25
2.4 Hipotesis	26

BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Sumber Data	27
3.2 Definisi Operasiona Variabel	27
3.3 Metode Analisis Data	28
3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian	31
3.4 Uji Hipotesis.....	32
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.4.2 Uji F	33
3.4.3 Uji t	33
BAB IV	35
HASIL DAN ANALISIS	35
4.1 Analisis Deskripsi Data	35
4.2 Deskripsi Objek Penelitian	35
4.2.1 Investasi PMA.....	35
4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto.....	37
4.2.3 Pengeluaran Infrastuktur	38
4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia	40
4.2.5 Tenaga Kerja	41
4.3 Hasil dan Analisis Data	43
4.3.1 Pemilihan Model Regresi	43
4.4 Hasil Model Estimasi Data Panel.....	44
4.4.1 Uji Chow Test	44
4.4.2 Uji Hausman Test.....	45
4.4.3 Model Regresi Data Panel	46
4.4.4 Koefisien Determinasi R^2	48
4.4.5 Uji F (pengujian variable secara bersama-sama).....	48
4.4.6 Uji t (pengujian variabel secara individu).....	48
4.3.7. Persamaan Estimasi Dengan Intersep Pembeda <i>Cross Effect</i>	50
4.5 Analisis Ekonomi.....	53
4.5.1 Analsis pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing.....	53
4.6.2 Analisis pengaruh Pengeluaran Infrastuktur terhadap Penanaman Modal Asing	54

4.6.3	Analisis pengaruh IPM terhadap Penanaman Modal Asing	56
4.6.4	Analisis Tenaga Kerja terhadap Penanaman Modal Asing	56
BAB V	58
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Implikasi	58
Daftar pustaka	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Peringkat Investasi dari 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2016.....	5
Tabel 1.2 Penanaman Modal Asing (PMA) Kab/Kota Jawa Barat Tahun 2017....	9
Tabel 4.1 Investasi PMA di 10 Kabupaten/kota di Jawa Barat (US\$/Ribu).....	34
Tabel 4.2 Laju PDRB di 10 Kabupaten/kota di Jabar (Us Dollar).....	35
Tabel 4.3 Pengeluaran Infrastruktur di 10 Kabupaten/kota di Jabar (Ribuan Rupiah)	37
Tabel 4.4 IPM di 10 Kabupaten/kota di Jabar.....	38
Tabel 4.5 Tenaga Kerja di 10 Kabupaten/kota di Jabar.....	39
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow dengan Redudant Test.....	42
Tabel 4.7 Hasil Haustman Test	43
Tabel 4.8 Hasil Fixed Effect.....	44
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis.....	46
Tabel 4.10 Hasil Nilai Crossid.....	47

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016. Metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel, Uji *Chow test*, Uji *Hausman test*, dan Uji Statistik untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh menyatakan bahwa variable PDRB dan IPM berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing), sedangkan variable pengeluaran infrastuktur dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA (Penanaman Modal Asing). Variabel PDRB, pengeluaran infrastuktur, IPM, dan tenaga kerja mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 94 % terhadap Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) . Hal ini berarti bahwa variable tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat .

Kata Kunci : *PMA (Penanaman Modal Asing), PDRB, Pengeluaran Infrastuktur, IPM, dan Tenaga kerja*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penanaman modal atau investasi merupakan tahapan awal dari proses produksi. Pada hakekatnya investasi juga merupakan tahapan awal dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan lesu atau tidaknya kondisi perekonomian disebuah negara. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim investasi yang menggairahkan. Sasaran yang dituju bukan hanya pihak negeri maupun swasta di dalam negeri tapi juga pihak investor asing.

Menurut Sri Redjeki Hartono investasi adalah pengorbanan rupiah sekarang demi mendapatkan rupiah yang lebih banyak di waktu yang akan datang atau mendatang, karena adanya tindakan /usaha dalam perjalanan waktu. Sadono Sukirno mengemukakan, investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam suatu modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dari pengertian tersebut kegiatan investasi mengandung pengertian yang luas, karena investasi dapat dilakukan secara langsung (*direct investment*) maupun secara tidak langsung, yang lebih dikenal dengan (*portfolio investment*). Investasi secara tidak langsung (*portfolio investment*) biasanya dilakukan dengan membeli instrumen-instrumen di pasar modal, sedangkan investasi secara

langsung (*direct investment*) dilakukan dengan cara ikut menguasai dan menjalankan (mengelola) langsung investasi. Tingginya investasi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi, selain itu investasi juga mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam proses produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi dan industrialisasi serta ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan daerah (Machmud : 2002). UU Penanaman Modal No 25 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari investasi, baik investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, yang selanjutnya juga akan pemeratakan dan meningkatkan kesejahteraan nasional secara kontinyu yang disebut sebagai pembangunan ekonomi.

Menurut negara asalnya, penanaman modal atau investasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Adapun yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

United Nations Conference Trade and Development (UNCTAD) menyebutkan pada tahun 2014 Asia bagian Timur (terdiri dari Asia Timur dan Asia Tenggara) merupakan salah satu wilayah tujuan investasi asing (PMA) terbesar di dunia. Di wilayah ASEAN, China menduduki posisi

pertama PMA dengan porsi sebanyak 17%, Indonesia berada di peringkat kedua setelah China sebagai tujuan investasi dunia.

Iklm investasi Indonesia yang semakin baik dan kondisi geografis negara Indonesia yang sangat menggairahkan bagi para Investor asing membuat Indonesia menjadi sasaran para investor untuk dapat menanamkan modalnya di daerah-daerah di Indonesia yang berpotensi tinggi.

Tabel 1.1. menjelaskan peringkat Investasi PMA pada 34 provinsi di Indonesia, seluruhnya diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah. Dari 10 peringkat teratas hanya 3 kota yang berasal dari pulau Jawa dengan Jawa Barat sebagai nilai tertinggi.

Tabel 1.1

Peringkat Investasi dari 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2016

No	Provinsi	Nilai (US\$)
1	Jawa Barat	5.471.000
2	DKI Jakarta	3.398.000
3	Banten	2.912.000
4	Sumatera Selatan	2.793.000
5	Jawa Timur	1.941.000
6	Sulawesi Tengah	1.600.000
7	Papua	1.168.000
8	Kalimantan Timur	1.140.000
9	Jawa Tengah	1.031.000
10	Sumatera Utara	1.015.000
11	Riau	869.000

12	Kalimantan Barat	640.000
13	Kep Riau	519.000
14	Lampung	514.000
15	Bali	457.000
16	Nusa Tenggara Barat	440.000
17	Maluku Utara	439.000
18	Kalimantan Tengah	408.000
19	Sulawesi Tenggara	376.000
20	Sulawesi Selatan	372.000
21	Papua Barat	259.000
22	Kalimantan Selatan	240.000
23	Kalimantan Utara	161.000
24	Aceh	134.000
25	Maluku	103.000
26	Sumatera Barat	79.000
27	Jambi	61.000
28	Nusa Tenggara Timur	58.000
29	Bengkulu	56.000
30	Kep Bangka Belitung	53.000
31	Sulawesi Barat	21.000
32	Sulawesi Utara	21.000
33	DI Yogyakarta	20.000
34	Gorontalo	13.000

Sumber : Realisasi PMA Provinsi, Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Jawa Barat menjadi Provinsi yang paling menggiurkan bagi investor asing untuk berinvestasi. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki nilai investasi PMA tertinggi seluruh Indonesia dengan nilai US\$ 5,471,000 dan peringkat pertama dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini didukung juga dengan komitmen dari pemerintah daerah Jawa Barat yang semakin mempermudah izin dan proses dalam melakukan penanaman modal di Jawa Barat.

Minat investasi PMA di Jawa Barat tahun 2016, yang ditanamkan oleh investor sebesar Rp. 75,240,940,277,000,- turun sebesar Rp 24,695,073,473,000,- dari 99,936,013,750,000,- periode investasi yang sama pada tahun 2015. Sektor yang paling menarik Investor untuk menanamkan modal di Jawa barat sebagian besar terpusat pada industri pengolahan dengan pangsa 43,03%, perdagangan dengan pangsa 15,21%, dan pertanian dengan pangsa 8,71%.

Perekonomian Jawa Barat pada tahun 2016 yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 1.652,59,- Triliun dan PDRB perkapita mencapai Rp. 34,88 Juta. Perekonomian Jawa Barat tumbuh sebesar 5,67% dibandingkan tahun 2015 sebesar 5,04%. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 14,27%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) sebesar 5,60 persen. Dari Indikator pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menempati posisi tertinggi di pulau Jawa.

Program penunjang perekonomian yang terus dilakukan salah satunya adalah dengan pengembangan infrastruktur. Dibuktikan dengan kualitas kemantapan status jalan Provinsi Jabar mencapai 98%. Jalan di Jabar selatan sepanjang 400 KM membentang dari barat sampai timur sudah sangat baik. Di kawasan cileutuh pemprov telah memperbaiki jalan sepanjang 33 KM guna mendorong perekonomian di Jawa Barat.

Kondisi perekonomian Jawa Barat yang semakin membaik telah dapat menekan inflasi Jawa Barat dengan angka 2,73% menjadi 2,39%. Angka inflasi yang dicapai Jawa Barat ini telah jauh melampaui batas rata-rata nasional dengan tingkat pengukuran paling tinggi di atas 5% dan terendah dibawah 3%. Pembangunan manusia di Jawa Barat pada tahun 2016 juga terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat. Pada tahun 2015, IPM Jawa Barat telah mencapai 70,05. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia Jawa Barat terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2016. IPM Jawa Barat meningkat dari 66,15 pada tahun 2010 menjadi 70,05 pada tahun 2016. Selama periode tersebut, IPM Jawa Barat rata-rata tumbuh sebesar 0,99 persen per tahun.

Tabel 1.2

**Penanaman Modal Asing (PMA)
Kab/Kota Jawa Barat Tahun 2017**

Kab/kota	Investasi (Dollars)
Subang	3.574.494
Depok	226.321
Ciamis	193.149
Karawang	183.071
Bekasi	132.028
Sumedang	117.262
Cirebon	117.262
Bandung	108.418
Indramayu	99.645
Bogor	18.557

Sumber :Minat Investasi PMA&PMDN Jawa Barat,

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat 10 Kab/kota di Jawa Barat yang paling diminati oleh investor asing. 10 Kab/kota tersebut menjadi primadona Jawa Barat dalam mengundang investor ke Jawa Barat. 17 Kab/kota lainnya di Jawa Barat memiliki nilai investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan 10 besar kab/kota diatas. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Subang mendominasi investasi di Jawa Barat dengan nilai investasi sebesar 3574.494 dollars dan menduduki peringkat pertama investasi kab/kota di Jawa Barat.

Pada peringkat kedua investor di Jawa barat, Depok tercatat mencapai 226.321 dollars untuk investasi, sehingga dapat menyumbangkan pertumbuhan ekonomi juga penyerapan lapangan pekerjaan. Investasi yang paling tinggi masih di dominasi oleh sektor industri yang mencapai 80 persen. Selebihnya adalah perumahan, mall, dan jasa lainnya.

Pada peringkat ketiga terdapat kabupaten Ciamis, geliat investasi Ciamis terus meningkat tiap tahunnya, nilai investasi Ciamis mencapai 193.149 dollars berasal dari Investasi PMA. Pada peringkat keempat terdapat kabupaten Karawang, dengan nilai investasi 183.071 dollars. Sejumlah proyek strategis nasional yang akan dibangun di Kabupaten Karawang menjadi salah satu pemicu cukup tingginya nilai investasi di daerah tersebut.

Pada peringkat ke lima terdapat Kota Bekasi dengan nilai investasi 132.028 dollars. Letak geografis Bekasi yang cukup strategis karena berdekatan dengan ibukota masih menjadi andalan Bekasi untuk menarik investor asing melakukan penanaman modal yang didominasi sektor pembangunan industri. Lima kabutapen/kota peringkat keenam sampai sepuluh selanjutnya kab/kota Sumedang, Cirebon, Bandung, Indramayu, dan Bogor yang menjadi daerah dengan minat investasi tertinggi di Jawa Barat.

Dalam indeks *Ease of Doing Business Ranking* yang dikeluarkan Bank Dunia untuk mengukur kemudahan dalam mengurus izin bisnis baru di suatu negara, posisi Indonesia pada tahun 2018 masih menempati level bawah yaitu menduduki peringkat ke 91 dari 189 negara yang disurvei. Indonesia masih relatif tertinggal dari negara-negara ASEAN lain. Singapura berhasil menjadi yang terbaik di dunia dalam survei 2015, kemudian diikuti Malaysia (peringkat 23), Thailand (46), Vietnam (82), Filipina (99), dan Brunei Darussalam (72). Jumlah PMA Indonesia jauh lebih rendah dari Singapura. Untuk kawasan Asia Timur, nilai PMA Indonesia masih dibawah China,

Hong Kong, dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengurusan izin bisnis baru di Indonesia belum efisien.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti memutuskan untuk meneliti Provinsi Jawa Barat karena Jawa Barat menjadi sector tertinggi dalam investasi asing yang masuk ke Indonesia dan hanya mengangkat 10 kabupaten/kota tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2010-2016 karena terbatasnya data yang tersedia. Perlu kita ketahui faktor-faktor yang terkait dengan Investasi PMA. Maka dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Provinsi Jawa Barat. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA (Penanaman Modal Asing) di Jawa Barat tahun 2010-2016”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian :

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana pengaruh IPM terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat ?
3. Bagaimana pengaruh Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat ?
4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh IPM terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap Penanaman Modal Asing di Propinsi Jawa Bara.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka atau menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi instansi terkait, diharapkan sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan yang terkait dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan tentang Penanaman Modal Asing di Jawa Barat.
3. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan teori akademis yang dipelajari selama di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu ke dalam suatu

permasalahan yang ada, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Univesitas islam Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Setiawan (2014) menganalisis pengaruh upah minimum provinsi, tenaga kerja, dan infrastruktur terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta. Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari BPS. Metode Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan runtutan waktu (time series). Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah upah minimum provinsi berpengaruh signifikan, variabel tenaga kerja tidak signifikan dan negatif terhadap penanaman modal asing.

Swanitarini (2016) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi investasi langsung yang ada di Indonesia tahun 2011-2014. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel metode *random effect model* dengan bantuan program *eviews 8*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Investasi dengan variabel independen PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Ekspor. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa PDRB, UPM dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi langsung yang ada di Indonesia.

Sari (2015) menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi investor untuk melakukan kegiatan usaha di Indonesia. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan korelasi. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi, PDB/kapita, IPM dan infrastruktur. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi investor melakukan kegiatan usaha di Indonesia adalah karena PDB/kapita, IPM dan Infrastruktur bukan sumber daya alam.

Utami (2014) menganalisis pengaruh simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestic, PDRB perkapita, ekspor, dan pinjaman masyarakat terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari BPS. Metode Analisis yang digunakan adalah fixed effect model dengan data panel. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah PDRB perkapita dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan. Variabel simpanan masyarakat, investasi domestic, ekspor, dan pinjaman masyarakat tidak signifikan di Indonesia pada tahun 2008-2013 terhadap penanaman modal asing di Indonesia.

Prihastuti (1975) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi manufaktur di Jawa Tengah pada tahun 1975-1999 mencakup PDRB Riil, tingkat bunga deposito. Deregulasi secara signifikan mempengaruhi investasi manufaktur di Jawa Tengah. PDRB Riil mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat

investasi sector manufaktur di Jawa Tengah pada tahun 1975-1999, tingkat deposito mempunyai pengaruh yang negative terhadap tingkat investasi.

Noor Afia (2010) menganalisis pengaruh PMA, PMDN, dan BM terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan Metode analisis Error-Correction Model (ECM). Hasil yang di dapat yaitu PMA, PMDN dan Belanja Modal berpengaruh terhadap nilai PDRB di Jawa Tengah.

Khasanah (2009) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing di Batam menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Batam yaitu PDRB, upah, pajak, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) memiliki hubungan yang positif terhadap investasi asing. Selanjutnya dari hasil penelitian juga diketahui bahwa karakteristik Kawasan Ekonomi Khusus yang berhasil adalah keseimbangan ekonomi makro, lokasi geografis yang strategis, insentif yang ditawarkan, manajemen kawasan yang efektif dan efesiensi, jaringan infrastuktur yang memadai, keterkaitan dengan ekonomi domestik dan penguasaan teknologi.

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Investasi

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata investire yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai perjanjian.

Menurut pakar ekonomi definisi investasi adalah pengeluaran penanam

modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian, dengan kata lain investasi merupakan indikator untuk mempengaruhi naik turunnya daya saing daerah. Investasi yang semakin gencar disebut daerah akan meningkatkan juga daya saing di daerah tersebut.

Investasi menurut Henry Simamora Investasi ialah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menambahkan atau pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (misal pendapatan bunga, royalti, deviden, pendapatan sewa dan lain-lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau juga untuk manfaat lain bagi suatu perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat diperoleh melalui hubungan dagang.

2.2.2 PMA (Penanaman Modal Asing)

Investasi asing merupakan kegiatan untuk upaya mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka pembangunan dapat berjalan dengan baik. Istilah penanaman modal sebenarnya terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *investment*. Peranan investasi asing seringkali dipergunakan dalam artian berbeda-beda.

Menurut UU Penanaman Modal No 25 Pasal 1 Ayat 3 Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI

yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2.2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan dasar nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. (Bank Indonesia, 2009).

Menurut Todaro (2000), pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah

dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk produk pertanian).

2.2.4 Pengeluaran Infrastruktur

Infrastruktur Ekonomi merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi yang terdiri dari public work (jalan, bendungan, drainase dll), dari pembangunan fisik yang paling vital dalam peningkatan aktivitas pembangunan ekonomi adalah pembangunan infrastruktur jalan. Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas. (UU No. 38 Tahun 1980). Klasifikasi jalan atau hirarki jalan adalah pengelompokan jalan berdasarkan administrasi pemerintahan dan berdasarkan muatan sumbu yang menyangkut dimensi dan berat kendaraan. Penentuan klasifikasi jalan terkait dengan besarnya volume lalu lintas yang menggunakan jalan tersebut, besarnya kapasitas jalan, keekonomian dari jalan tersebut serta pembiayaan pembangunan dan perawatan jalan.

2.2.5 IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara

adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak.

2.2.6 Tenaga Kerja

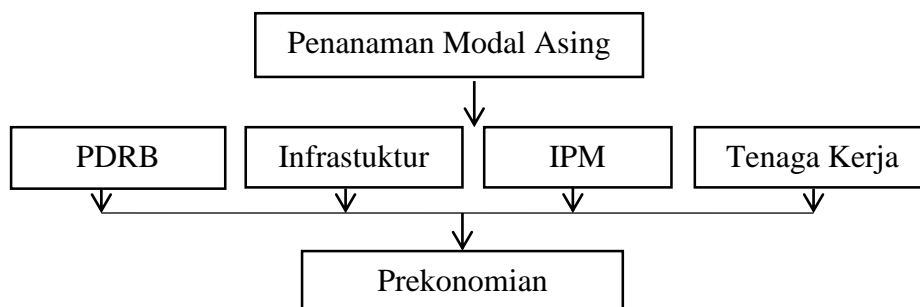
Tenaga Kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga

kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

2.2 Kerangka Penelitian

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



1. Hubungan antara PDRB dan Investasi PMA

Investasi sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (output). Kaum Klasik menganggap akumulasi capital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Maka dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan

melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan PDRB (Boediono, 1998).

Teori multiplier, Keynes menyebutkan bahwa peningkatan jumlah investasi akan memperluas output dan penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, investasi merupakan salah satu bagian dari PDRB sehingga bila satu bagian meningkat, maka seluruh bagian juga meningkat, (Samuelson dan Nordhaus, 1996).

Terdapat kaitan yang sangat erat antara investasi dengan PDRB dalam suatu daerah tertentu. Terdapat hubungan yang positif apabila PDRB naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya meningkatnya pendapatan suatu daerah (PDRB) mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2000).

2. Hubungan antara Infrastruktur dan Investasi PMA

Investasi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Permintaan akan masuknya investasi ke suatu negara atau daerah juga di pengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu yang menjadi pertimbangan penting

adalah faktor infrastruktur dimana faktor ini dapat mempengaruhi kelancaran distribusi output kepada konsumen.

Rapat koordinasi yang dihadiri Menko Maritim, Menteri Perindustrian, Gubernur Bank Indonesia, Gubernur Jawa barat, dan Bupati/Walikota di Jawa Barat membahas mengenai pembangunan infrastuktur di Jawa Barat, Rabu (27/9/2017). Dalam rapat tersebut dapat disimpulkan terdapat 7 pembangunan infrastuktur yang menjadi prioritas ;

1. Jalan tol, terdapat beberapa jalan tol yang nantinya akan menjadi penghubung tempat-tempat strategi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

2. Kereta Api Double Track, jalur perlintasan kereta api double track ini direncanakan selesai pada tahun 2018 ini. Kereta api ini akan melayani perjalanan dari Bogor ke Sukabumi.

3. BIJB (Bandara Internasional Jawa Barat), Kertajati yang berlokasi di Cirebon direncanakan selesai pada tahun 2018.

4. Pelabuhan Patimban, nantinya pelabuhan patimban akan menjadi basis logistik dan memprioritaskan aktivitas perdagangan produk lokal.

5. Bendungan/Waduk, terdapat beberapa bendungan yang sedang dibangun di Jawa Barat, yaitu Bendungan Jatigede, Bendungan Leuwikerus, Bendungan Kuningan, Bendungan Karian, dan Bendungan Sindangheula.

6. Optimalisasi Sungai Citarum, saat ini Pemprov Jawa Barat sedang mengupayakan pemulihan Sungai Citarum.

7. Ketersediaan listrik, untuk menjamin ketersediaan listrik sedang dibangun beberapa PLTU di sekitar Jawa Barat.

Sejalan dengan hal tersebut, Firdaus 2008 dalam (Permana dan Alla 2010:18) mengemukakan bahwa “suplai tenaga listrik dan infrastruktur sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap daya tarik investasi pada suatu wilayah.” (Dikutip dari Puput Wijayanti 2011).

3. Hubungan antara IPM dan Investasi PMA

Sumber daya manusia yang berkualitas akhir-akhir ini merupakan daya tarik investasi yang cukup penting. Sebabnya adalah teknologi yang dipakai oleh para pengusaha makin lama makin modern. Teknologi modern tersebut menuntut ketrampilan lebih dari tenaga kerja. (Prasetyo Nur Ichsan 2012).

Lembaga Pengembangan Bisnis dan Investasi Daerah (Lepmida) sebagai konsultan investasi daerah, dari pengalamannya di lapangan menemukan pentingnya setiap daerah memiliki indeks investasi. Lepmida meminta Vibiz Research Center untuk melakukan study atas 34 provinsi dan kabupaten di dalamnya untuk menyusun parameter apakah yang paling tepat dalam mengukur indeks investasi. Vibiz Research Center menemukan empat belas parameter yang diperlukan, yang pengukurannya menggunakan metode penelitian langsung terhadap data primer. Parameter-parameter tersebut mencakup peraturan dan regulasi, kelangsungan lingkungan hidup, keselamatan dan keamanan, kesehatan dan kebersihan, prioritas pada sektor investasi, infrastruktur transportasi udara, infrastruktur transportasi darat dan laut,

infrastruktur investasi, infrastruktur pendukung, keunggulan harga dalam rata-rata industri, sumber daya manusia, keterbukaan masyarakat terhadap investor, kekayaan alam, serta kekayaan budaya, apabila sebuah daerah memiliki nilai yang positif tinggi dalam Vibiz Regional Investment Index (VRII) standard maka daerah tersebut dapat dengan meyakinkan mengundang investor masuk dan juga didukung dalam mempromosikan daerah tersebut kepada para investor. Kegunaan VRII untuk menata kelayakan investasi sebuah daerah menjadi begitu jelas dan melakukan eksekusi keputusan dengan tepat. (Bernhard Sumbayak 2008-2012).

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi merupakan cerminan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baik, berdasarkan dua uraian diatas dalam hal Investasi, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan parameter bagi para Investor dalam memutuskan menanamkan modal ke daerah, sehingga ketika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) membaik maka para investor akan meningkatkan investasinya ke daerah.

4. Hubungan antara Tenaga Kerja dan Investasi PMA

Kekurangan modal dalam proses ekonomi di negara berkembang adalah salah satu faktor yang menjadi penghambat negara tersebut untuk maju. Kekurangan modal ini disebabkan oleh rendahnya investasi PMA. Selain kekurangan modal juga terjadi tekanan penduduk yang semakin meningkat tiap tahunnya. Peningkatan jumlah serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tersebut dibarengi dengan belum seimbangny kegiatan ekonomi

khususnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga menciptakan permasalahan social ekonomi yang serius yaitu pengangguran. Melihat kondisi tersebut, maka peningkatan modal atau investasi sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, oleh karenanya pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian melalui penghimpun dana atau investasi baik dari pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) (Sukirno,2000). Karena ketika jumlah tenaga kerja meningkat maka investasi asing akan ikut meningkat.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Propinsi Jawa Barat.
2. Diduga infrastruktur berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Propinsi Jawa Barat.
3. Diduga IPM berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Propinsi Jawa Barat.
4. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi PMA di Propinsi Jawa Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Jawa Barat (Badan Pusat Statistik), data yang digunakan terdiri dari :

1. Data Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2016.
2. Data PDRB Harga Konstan Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2016.
3. Data infrastruktur Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2016.
4. Data IPM Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2016.
5. Data Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat menurut periode tahun 2010-2016.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Investasi PMA (penanaman modal asing) merupakan kegiatan untuk upaya mentransformasikan sumber daya potensial agar menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Jawa Barat dalam periode tertentu (Us Dollar).
2. PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir dari Provinsi Jawa Barat dalam periode tertentu (Us Dollar).

3. Pengeluaran infrastruktur merupakan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pembangunan infrastruktur di Provinsi Jawa Barat (Rupiah).
4. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek, huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di Provinsi Jawa Barat (Persen).
5. Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa naik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat di Provinsi Jawa Barat (Orang).

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA di Provinsi Jawa Barat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu, gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Untuk memudahkan pengolahan data, maka data yang akan diolah dimasukkan kedalam Microsoft Excel dan diolah dengan menggunakan E-Views 8. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi nilai investasi sebagai variabel terpengaruh. Secara umum model persamaan panel data sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki banyak keuntungan utama dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section*.

1. Data panel merupakan gabungan data dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Dalam analisis model panel data dikenal dua macam pendekatan yaitu, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Model fungsi yang digunakan untuk Investasi di Provinsi Jawa Barat yaitu:

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Dimana : Y = Investasi (triliun US\$)

X1 = PDRB (milyar Rp)

X2 = Infrastruktur

X3 = IPM

X4 = Tenaga Kerja

i = cross section

t = time series

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien

Dalam model analisis data panel dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari, pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*

Estimasi pada common effect merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada common effect hanya mengkombinasikan data time series dengan data cross section tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu:

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \epsilon_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur Panel Data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam Panel Data adalah dengan memasukkan variabel boneka (dummy variable) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (cross section) maupun antar waktu (time series). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan

sebutan model efek tetap (fixed effect). Model Fixed Effect dengan variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \dots + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (random effect)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (fixed effect) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model Panel Data yang didalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (error component model) atau disebut juga model efek acak (random effect). Pendekatan estimasi Random Effect ini menggunakan variabel gangguan (error terms). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah. Penulisan konstanta dalam model Random Effects tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu Metode model Common Effect, model Fixed Effect, dan model Random Effect. Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah

penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. Chow Test (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model Common Effect (tanpa variabel dummy) atau dengan model Fixed Effect.
2. Dan yang terakhir dengan menggunakan uji Hausman untuk membandingkan antara model Fixed Effect atau Random Effect yang lebih baik untuk digunakan.

3.4 Uji Hipotesis

Gujarati (1988) analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan ketergantungan suatu variabel terikat (dependent variable) untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata tambahan berdasarkan nilai tetap variabel bebas (independent variable). Uji statistik yang dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel

independen. Nilai koefisien determinasi $R^2 : 0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan table F-statistik diperoleh jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak.

3.4.3 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i \leq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i \geq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria Pengujian :
 - a. Jika nilai pengujian prob. T-statistik > 0.05 maka, H_0 diterima artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan

- b. Jika nilai pengujian prob. T-statistik ≤ 0.05 maka, H_0 ditolak artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi PMA di sepuluh Kabupaten/Kota yang paling diminati investor yang ada di Provinsi Jawa Barat. Adapun sektor-sektor yang diminati investor asing untuk berinvestasi ke Jawa Barat adalah sektor manufaktur, sektor perdagangan, dan sektor Agrikultur. Dalam penelitian ini, data yang di gunakan berupa data panel yang merupakan gabungan antara data silang (cross section) dengan data runtun waktu (time series) pada awalnya di perkenalkan oleh Howles sekitar tahun 1950. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengeluaran Infrastruktur, IPM, dan Tenaga kerja. Variabel dependen-nya adalah Investasi PMA pada 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Analisis penelitian ini menggunakan analisis statistik/ekonometrika dengan alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini berupa alat bantu komputer melalui program eviews 8. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Investasi PMA

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata investire yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai perjanjian.

Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson dan Nardhaus, 1994).

Tabel 4.1

Investasi PMA di 10 Kabupaten/kota di Jawa Barat (US\$/Ribu)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	241.436	446.508	459.499	543.593	583.313	648.376	651.769
Karawang	3.136	5.237	9.001	36.272	38.964	42.813	47.648
Bekasi	6.423	10.626	16.38	17.781	22.558	28.039	30..221
Bogor	3.000	2.031	2.678	2.696	3.103	3.256	4.793
Kota Bandung	8.152	9.016	10.267	18.383	18.884	20.914	22.802
Cirebon	5.097	7.456	15.234	18.852	23.212	20.777	26.634
Depok	18.675	19.231	20.983	44.521	36.956	40.234	45.721
Ciamis	13.465	24.943	39.937	24.652	20.709	34.231	35.212
Indramayu	5.414	9.432	12.415	12.867	16.321	20.654	22.542
Sumedang	5.508	8.386	16.792	18.403	20.378	22.412	25.698

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.1 diatas menunjukkan iklim investasi Provinsi Jawa Barat dari 10 Kabupaten/kota ter-unggul dari tahun 2010 hingga tahun 2016, data menunjukkan nilai investasi di 10 kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Barat cukup baik dan terus tumbuh setiap tahunnya selama 6 tahun terakhir. Subang menjadi penyumbang terbesar untuk provinsi Jawa Barat, investor asing yang masuk ke Subang kebanyakan mendirikan industri garmen berbasis eskpor.

Sedangkan Sumedang menjadi penyumbang terendah karena investor asing beranggapan bahwa sumedang hanya dijadikan sebatas tempat persinggahan. 10 Kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki grafik pertumbuhan investasi yang cukup stabil naik, walaupun terdapat 1 kabupaten yang sempat menalami penurunan seperti Bogor dan Kota Bandung yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan dasar nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Tabel 4.2
Laju PDRB di 10 Kabupaten/kota di Jabar (Us Dollar)

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	7.400.358	7.701.018	1.634.344	2.143.137	2.250.648	2.369.676	2.497.692
Karawang	21.455.688	23.211.994	28.455.234	34216.42	3.617.732	3.790.242	4.012.583
Bekasi	54.989.407	58.433.009	62.766.006	6.974.113	7.253.409	7.545.781	7.862.735
Bogor	3.252.645	34.464.837	36.455.223	4.248.467	4.383.531	452.986	4.700.225
Kota Bandung	21.766.629	2.306.237	38.675.005	5.769.059	6.110.025	6.470.152	6.879.769
Cirebon	2.149.657	2.382.365	2.629.783	2.941.072	325.781	3.574.888	3.623.121
Depok	2.660.185	2.959.466	3.328.356	386.272	4.380.603	4.855.316	5.221.369
Ciamis	137.16.2	1.527.582	1.677.258	1.867.494	2.039.546	2.288.623	2.373.227
Indramayu	4.785.983	5.415.739	5.937.651	6.331.277	6.762.485	653.902	6.806.464
Sumedang	1.468.678	1.639.258	1.814.028	2.026.054	2.234.404	2.482.797	2.576.821

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.2 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB di sepuluh Kabupaten.kota di Jawa Barat selama periode 2010-2016. Daerah dengan laju pertumbuhan PDRB tertinggi yaitu Bekasi pada 2010 dengan nilai 54989.407 Us dollar Juta pada tahun-tahun berikutnya mulai dari 2012 sampai dengan tahun 2016 Bekasi terus memimpin di urutan pertama dengan pertumbuhan PDRB tertinggi diantara lima kota tersebut di Provinsi Jawa Barat. Sementara laju pertumbuhan PDRB terendah dialami oleh kota Subang selama lima tahun berturut-turut.

4.2.3 Pengeluaran Infrasrtuktur

Infrastruktur Ekonomi merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi yang terdiri dari public work (jalan, bendungan, drainase dll), dari pembangunan fisik yang paling vital dalam peningkatan aktivitas

pembangunan ekonomi adalah pembangunan infrastruktur jalan. Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas. (UU No. 38 Tahun 1980). Klasifikasi jalan atau hirarki jalan adalah pengelompokan jalan berdasarkan administrasi pemerintahan dan berdasarkan muatan sumbu yang menyangkut dimensi dan berat kendaraan. Penentuan klasifikasi jalan terkait dengan besarnya volume lalu lintas yang menggunakan jalan tersebut, besarnya kapasitas jalan, keekonomian dari jalan tersebut serta pembiayaan pembangunan dan perawatan jalan.

Tabel 4.3

**Pengeluaran Infrastruktur di 10 Kabupaten/kota di Jabar
(Ribuan Rupiah)**

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	1.239.355	1.351.797	1.461.609	1.777.947	2.169.101	2.279.423	2.442.346
Karawang	1.548.842	1.864.631	2.416.221	2.762.122	3.151.310	3.800.189	4.095.043
Bekasi	1.700.883	2.323.240	2.639.024	3.276.762	3.761.216	4.356.924	5.156.509
Bogor	2.628.940	3.237.757	3.674.001	4.614.271	4.899.883	6.262.702	7.169.234
Kota Bandung	2.104.316	2.461.282	2.850.023	3.242.165	3.823.065	4.402.406	4.236.100
Cirebon	7.699.186	3.759.681	3.826.789	4.452.566	5.744.885	5.825.491	6.015.425
Depok	1.337.593	2.005.401	2.839.267	2.508.342	2.120.265	2.101.280	2.201.350
Ciamis	9.452.633	1.158.712	1.297.812	1.597.236	1.573.918	15.847.112	16.023.101
Indramayu	1.453.472	1.983.342	2.983.820	5.210.745	2.345.766	2.406.157	2.420.872
Sumedang	1.150.343	1.375.430	1.847.416	2.241.327	1.915.659	2.024.323	2.105.643

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.3 menunjukkan perkembangan pengeluaran infrastruktur di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2016. Daerah dengan pengeluaran infrastruktur paling besar adalah Kabupaten Bogor sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pada kondisi lain Kabupaten Bandung mengalami

pengeluaran Infrastruktur paling kecil dan peringkat terendah selama periode 2010-2016 berturut-turut.

4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.4
IPM di 10 Kabupaten/kota di Jabar

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	63.54	64.21	64.86	65.48	65.8	66.52	67.14
Karawang	64.58	65.21	65.97	66.61	67.08	67.66	68.19
Bekasi	67.58	68.66	69.38	70.09	70.51	71.19	71.83
Bogor	64.35	64.78	65.66	66.74	67.36	69.5	70.05
Kota Bandung	77.49	78.13	78.3	78.55	78.98	79.67	80.13
Cirebon	63.64	64.17	66.48	65.06	65.53	66.07	66.7
Depok	76.77	77.48	77.71	78.63	78.84	79.11	79.9
Ciamis	64.64	65.48	66.29	67.2	67.64	68.02	68.45
Indramayu	60.86	61.47	62.09	62.98	63.55	64.34	64.78
Sumedang	66.04	66.16	67.36	68.47	68.76	69.29	69.45

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.4 menunjukkan perkembangan IPM (Indeks Pembangunan Manusia di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2016.

Daerah dengan nilai pertumbuhan paling besar adalah Kota Bandung sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pada kondisi lain Kabupaten Indramayu mengalami nilai pertumbuhan paling kecil dan peringkat terendah selama periode 2010-2016 berturut-turut.

4.2.5 Tenaga Kerja

.Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing dengan meningkatnya penanaman modal asing maka akan menambah lapangan pekerjaan. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Tabel 4.5

Tenaga Kerja di 10 Kabupaten/kota di Jabar

Kabupaten/kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Subang	677.179	685.957	753.65	708.791	729.932	703.798	706.868
Karawang	949.935	978.507	1.033.921	985.178	1.026.868	987.688	1.121.234
Bekasi	1.257.416	1.197.928	1.200.377	1.366.570	1.389.958	1.494.680	1.543.343
Bogor	1.927.377	2.074.803	2.193.981	2.313.478	2.315.176	2.315.088	2.317.087
Kota Bandung	1.079.477	1.129.744	1.171.551	1.185.474	1.192.770	1.192.521	1.192.573
Cirebon	858.952	922.372	907.699	897.487	913.94	941.54	953.65
Depok	779.963	815.602	828.909	906.39	958.857	960.253	965.721
Ciamis	761.982	711.501	790.395	768.568	767.041	766.132	770.045
Indramayu	764.785	781.688	793.828	794.197	766.583	760.815	764.289
Sumedang	524.856	497.177	526.745	516.786	557.618	555.232	560.128

Sumber : Jabar Dalam Angka, BPS

Tabel 4.5 menunjukkan perkembangan Tenaga Kerja di sepuluh Kabupaten/kota di Jawa Barat selama tahun 2010-2016. Daerah dengan nilai pertumbuhan paling besar adalah Kota Bogor sepanjang tahun 2010 hingga 2016. Pada kondisi lain Kabupaten Sumedang mengalami nilai pertumbuhan paling kecil dan peringkat terendah selama periode 2010-2016 berturut-turut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode panel atau data pool. Bentuk data yang diteliti berupa time series dan cross section. Variable yang digunakan pada penelitian ini antara lain berupa :

1. Variabel Dependen (Variabel terkait)

Data yang digunakan yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2010-2016 per-kota/kabupaten di provinsi Jawa Barat, akan tetapi saya hanya meneliti 10 kota/kabupaten tertinggi PMA-nya, dimaksudkan untuk fokus diteliti paling banyak investasi PMA di daerah mana saja yang akan mempengaruhi dengan variabel independen yang saya teliti.

2. Variabel Independen (Variabel bebas)

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB di setiap Kota/Kabupaten di Jawa Barat dalam bentuk satuan Miliar Rupiah pada periode tahun 2010-2016.

b. Pengeluaran Infrastruktur

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Pengeluaran Infrastruktur di setiap Kota/Kabupaten di Jawa Barat dalam bentuk satuan Ribuan Rupiah pada periode tahun 2010-2016.

c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IPM di setiap 10 Kota/Kabupaten di Jawa Barat dalam bentuk satuan “*Angka Indeks*” pada periode tahun 2010-2016.

d. Tenaga Kerja

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tenaga kerja di setiap 10 Kota/Kabupaten di Jawa Barat dalam bentuk satuan juta jiwa pada periode tahun 2010-2016.

4.3 Hasil dan Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi

Dalam pemilihan model regresi penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel. Regresi data panel sendiri memiliki tiga model yang dapat digunakan yaitu Common Effects, Fixed Effects dan Random Effects Model. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow Test dan Uji Hausman Test. Hasil dari Uji Chow Test dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk uji Hausman Test dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

4.4 Hasil Model Estimasi Data Panel

4.4.1. Uji Chow Test

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji chow bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesa sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan model estimasi *common effect*

Ha : memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*

Untuk melakukan pemilihan antara *common effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *common effect*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow dengan Redudant Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	75.646510	(9,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.389302	9	0.0000

Sumber data diperoleh dari E-views 8.

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai F-statistik sebesar 75.646510 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 5%). Dikarenakan semua model pengujian memiliki probabilitas F-statistik lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *fixed effect* ataukah *random effect*. Untuk dilakukan perhitungan dengan model *random effect* yang akan dibandingkan dengan model *fixed effect* dengan menggunakan uji *Hausmant test*.

4.4.2. Uji Hausman Test

Uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *random effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan estimasi *random effect*

Ha : memilih menggunakan estimasi *fixed effect*

Untuk melakukan pemilihan antara model *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat *p-value* signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*

4.7 Tabel Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.754190	4	0.0052

Sumber data diperoleh dari E-views 8.

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 14.754190 dengan probabilitas chi-square sebesar 0,0052 yang lebih kecil dari

alpha 0,05 ($0,0052 < 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji *Hausman* model yang tepat untuk menganalisis penyerapan modal asing di Jawa Barat adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*. Kesimpulanya dalam penelitian ini model yang tepat untuk dilakukan analisis regresi adalah menggunakan model *Fixed Effect Model*.

4.4.3 Model Regresi Data Panel

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada uji *chow* dan uji *hausman* di atas, dapat diketahui dan dipilih model terbaik yang akan digunakan untuk analisis. Model yang digunakan adalah regresi model *fixed effect*.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Fixed Effects

Dependent Variable: LOG(Y?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 09/17/18 Time: 20:06
 Sample: 2010 2016
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-67.17112	12.68662	-5.294642	0.0000
LOG(X1?)	0.638936	0.240677	2.654743	0.0103
LOG(X2?)	-0.041476	0.119488	-0.347111	0.7298
LOG(X3?)	15.00448	3.731060	4.021506	0.0002
LOG(X4?)	0.102954	1.029873	0.099968	0.9207
Fixed Effects (Cross)				
_SUBANG--C	4.382943			
_KARAWANG--C	0.338274			
_BEKASI--C	-0.948384			
_BOGOR--C	-1.725959			
_BANDUNG--C	-2.610958			
_CIREBON--C	0.508425			
_DEPOK--C	-1.688274			
_CIAMIS--C	1.041847			
_INDRAMAYU--C	0.496120			
_SUMEDANG--C	0.205966			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.942882	Mean dependent var	3.022777
Adjusted R-squared	0.929623	S.D. dependent var	1.327757
S.E. of regression	0.352237	Akaike info criterion	0.927833
Sum squared resid	6.947981	Schwarz criterion	1.377532
Log likelihood	-18.47415	Hannan-Quinn criter.	1.106459
F-statistic	71.10979	Durbin-Watson stat	0.871177
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Eviews8

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-Squared) dari hasil estimasi sebesar 0.942882, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 94% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Adapun model regresi *fixed effect* adalah sebagai berikut :

$$PMA_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PI_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 TK_{it} + \epsilon_{it}$$

$$PMA = -7933.200 + 1.766944PDRB - 0.000154PI + 122.2589IPM - 0.030276TK + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

PMA	=	Penanaman Modal Asing (Us Dollar)
i	=	Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat
t	=	Waktu (2010 hingga 2016)
β_1 - β_4	=	Koefisien
PDRB	=	Produk Domestik Bruto (Miliyar Rupiah)
PI	=	Pengeluaran Infrastruktur (Ribuan Rupiah)
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
TK	=	Tenaga Kerja (Juta Jiwa)

$$\varepsilon = \text{Error Term}$$

4.4.4 Koefisien Determinasi R²

Hasil regresi diatas menunjukkan hasil nilai koefisien R² sebesar 0.942882 yang artinya variable independen yaitu PDRB, PI, IPM dan TK mampu menjelaskan variable dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 94.28%. Sedangkan sisanya 6.22% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

4.4.5 Uji F (pengujian variable secara bersama-sama)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistic sebesar 0.000000 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, yang artinya Ho ditolak. Variable independen yaitu PDRB, PI, IPM dan TK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu penanaman modal asing.

4.4.6 Uji t (pengujian variabel secara individu)

Tabel 4.9
Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

variabel	t-statistic	prob	keterangan
X1	2.654743	0.0103	Signifikan
X2	-0.347111	0.7298	Tidak signifikan
X3	4.021506	0.0002	Signifikan
X4	0.099968	0.9207	Tidak signifikan

Sumber : *evIEWS8*

Berdasarkan uji *fixed effect* yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Produk Domestik Bruto (PDRB)

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat, hal ini terlihat dari nilai $t < \alpha = 0,5\%$, hal ini berarti PDRB berpengaruh positif terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat.

2. Infrastruktur

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA hal ini terlihat dari didapatkan probabilitas $0.7298 > \alpha = 0,5\%$ hal ini berarti bahwa infrastruktur tidak berpengaruh terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat, hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.002 < \alpha = 5\%$ hal ini berarti IPM berpengaruh positif terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat.

4. Tenaga Kerja

Dari hasil pengolahan terlihat bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PMA, hal ini terlihat dari didapatkan probabilitas probabilitas $0.9207 > \alpha = 0,5\%$, hal ini berarti bahwa tenaga tidak berpengaruh terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat.

4.3.7. Persamaan Estimasi Dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* didapatkan berdasarkan yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing masing unit atau individu. (Sriyana, 2014)

Tabel 4.10

Nilai *crossid* kabupaten/kota

Crossid	Effect
Subang	4.382943
Karawang	0.338274
Bekasi	-0.948384
Bogor	-1.725959
Bandung	-2.610958
Cirebon	0.508425
Depok	-1.688274
Ciamis	1.041847
Indramayu	0.496120
Sumedang	0.205966

Sumber: *evIEWS8*

Tabel 4.10 menunjukkan nilai crossid dari masing masing kabupaten/kota di Jawa Barat.

Persamaan regresi:

Kota Subang

$$Y_{it} = -67.17112 + 4.382943 + 0.638936X_1 - 0,041476X_2 + 15.00448X_3 + 0,102954X_4 + E_{it} = -47,083$$

Kota Karawang

$$Y_{it} = -67.17112 + 0,338274 + 0.638936X_1 - 0,041476X_2 + 15.00448X_3 + 0,102954X_4 + E_{it} = -51,045$$

Kota Bekasi

$$Y_{it} = -67.17112 - 0.948384 + 0.638936X_1 - 0,041476X_2 + 15.00448X_3 + 0,102954X_4 + E_{it} = -52,787$$

Kabupaten Bogor

$$Y_{it} = -67.17112 - 1,725959 + 0.638936X_1 - 0,041476X_2 + 15.00448X_3 + 0,102954X_4 + E_{it} = -53,565$$

Kota Bandung

$$Y_{it} = -67.17112 - 2.610958 + 0.638936X_1 - 0,041476X_2 + 15.00448X_3 + 0,102954X_4 + E_{it} = -54,077$$

Kabupaten Cirebon

$$Y_{it} = -67.17112 - 0.508425 + 0.638936X1 - 0,041476X2 + 15.00448X3 + 0,102954X4 + E_{it} = -51,974$$

Kota Depok

$$Y_{it} = -67.17112 - 1.688274 + 0.638936X1 - 0,041476X2 + 15.00448X3 + 0,102954X4 + E_{it} = -53,154$$

Kabupaten Ciamis

$$Y_{it} = -67.17112 + 1.041847 + 0.638936X1 - 0,041476X2 + 15.00448X3 + 0,102954X4 + E_{it} = -50,424$$

Kabupaten Indramayu

$$Y_{it} = -67.17112 + 0.496120 + 0.638936X1 - 0,041476X2 + 15.00448X3 + 0,102954X4 + E_{it} = -51,343$$

Kabupaten Sumedang

$$Y_{it} = -67.17112 + 0.205966 + 0.638936X1 - 0,041476X2 + 15.00448X3 + 0,102954X4 + E_{it} = -51,360$$

Dari hasil tersebut dapat terlihat besarnya pengaruh investasi asing di Jawa Barat. Untuk Kota Subang tingkat PMA sebesar -47,083. Kota Karawang investasi asing sebesar -51,045. Kota Bekasi investasi asing sebesar -52,787. Kabupaten. Bogor investasi asing sebesar -53,565. Kota Bandung tingkat investasi asing sebesar -54,077. Kabupaten Cirebon tingkat investasi sebesar -

51,974. Kota Depok tingkat investasi sebesar -53,154. Kota Depok tingkat investasi sebesar -53,154. Kabupaten Ciamis tingkat investasi sebesar -50,424. Kabupaten Indramayu tingkat investasi sebesar -51,343. Kabupaten Sumedang tingkat investasi sebesar -51,360.

Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat investasi paling rendah yaitu Kota Subang dengan nilai investasi sebesar -47,083, sedangkan untuk tingkat investasi paling tinggi yaitu Kota Bandung dengan nilai investasi sebesar -54,077.

4.5 Analisis Ekonomi

4.5.1 Analisis pengaruh PDRB terhadap Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap Investasi PMA di daerah Jawa Barat, dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.0103 atau lebih kecil dari 5%. Koefisien PDRB sebesar 0.638936 artinya setiap PDRB mengalami kenaikan sebesar Rp 1 Milyar maka besar Investasi PMA di Jawa Barat akan naik sebesar US\$ 0.638936. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya PDRB di Jawa Barat menandakan bahwa meningkatnya nilai produksi barang dan jasa serta tingginya tingkat konsumsi rumah tangga maupun pemerintah di Jawa Barat, hal ini menyebabkan calon Investor menaruh minat yang besar terhadap daerah-daerah di Jawa Barat dengan laju pertumbuhan PDRB yang tinggi.

Hal tersebut membuat PDRB menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi di Jawa Barat karena, semakin tinggi

tingkat konsumsi masyarakat di suatu daerah maka akan semakin menguntungkan bagi investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Hal ini karena dengan tingginya tingkat konsumsi maka pengembalian modal beserta keuntungan yang dicapai oleh investor akan lebih cepat, kondisi ini tentunya sangat menguntungkan bagi investor. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB dengan Investasi PMA di Jawa Barat.

Hasil penelitian mendukung penelitian dari Swanitarini (2016) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap investasi langsung yang ada di Indonesia.

4.6.2 Analisis pengaruh Pengeluaran Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing

Infrastruktur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat dengan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.7298 . Dengan demikian besar atau kecilnya pengeluaran infrastruktur di Propinsi Jawa Barat tidak berpengaruh terhadap investasi PMA di Jawa Barat. Terdapat 7 pembangunan infrastruktur yang menjadi prioritas ;

1. Jalan tol, terdapat beberapa jalan tol yang nantinya akan menjadi penghubung tempat-tempat strategi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

2. Kereta Api Double Track, jalur perlintasan kereta api double track ini direncanakan selesai pada tahun 2018 ini. Kereta api ini akan melayani perjalanan dari Bogor ke Sukabumi.

3. BIJB (Bandara Internasional Jawa Barat), Kertajati yang berlokasi di Cirebon direncanakan selesai pada tahun 2018.

4. Pelabuhan Patimban, nantinya pelabuhan patimban akan menjadi basis logistik dan memprioritaskan aktivitas perdagangan produk lokal.

5. Bendungan/Waduk, terdapat beberapa bendungan yang sedang dibangun di Jawa Barat, yaitu Bendungan Jatigede, Bendungan Leuwikerus, Bendungan Kuningan, Bendungan Karian, dan Bendungan Sindangheula.

6. Optimalisasi Sungai Citarum, saat ini Pemprov Jawa Barat sedang mengupayakan pemulihan Sungai Citarum.

7. Ketersediaan listrik, untuk menjamin ketersediaan listrik sedang dibangun beberapa PLTU di sekitar Jawa Barat.

Hal ini yang menyebabkan pengeluaran infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi PMA. Karena Pemerintah Jawa Barat mengeluarkan uang yang cukup besar untuk terus memajukan infrastruktur di Jawa Barat. Khususnya Jawa Barat yang kondisi letak sangat berdekatan dengan ibu kota Negara telah dari menjadi sasaran investasi dari dulu, sehingga infrastruktur di Jawa Barat dalam kondisi baik maupun tidak investor tetap akan melakukan investasi ke Jawa Barat. Infrastruktur Jawa Barat yang semakin baik selama 6 tahun terakhir tidak lagi mempengaruhi secara signifikan keputusan investor untuk tetap berinvestasi.

Hasil penelitian mendukung penelitian dari Anggun Tri (2017) yang menemukan bahwa pengeluaran infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Karena infrastruktur yang dibangun dan dilayani oleh pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur belum sepenuhnya merupakan fasilitas infrastruktur yang dibutuhkan oleh PMA.

4.6.3 Analisis pengaruh IPM terhadap Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan positif terhadap Investasi PMA di daerah Jawa Barat, dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.0002 atau lebih kecil dari 5%. Koefisien IPM sebesar 15.00448 artinya setiap IPM mengalami kenaikan sebesar Rp 1 satuan maka besar Investasi PMA di Jawa Barat akan naik sebesar US\$ 15.00448.

Hal ini disebabkan jika IPM naik, artinya indikator non-ekonomi dalam pembangunan ekonomi meningkat yaitu baik dari kesehatan, jenjang pendidikan dan angka harapan hidup tinggi yang menyebabkan kualitas sumber daya manusia semakin berkualitas, ketika SDM berkualitas maka pembangunan ekonomi akan berjalan, yang akan berefek pada kepercayaan Investor Asing yang masuk ke Jawa Barat semakin bertambah.

Hasil penelitian mendukung penelitian dari Sari (2015) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap investasi asing.

4.6.4 Analisis Tenaga Kerja terhadap Penanaman Modal Asing

Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PMA di Propinsi Jawa Barat, artinya naik atau turunnya jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap naik turunnya PMA di Propinsi Jawa Barat. Wakil

Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar mengatakan Provinsi Jawa Barat memiliki potensi SDM yang sangat besar, bahkan terbesar di Indonesia. Pada tahun ini, jumlah penduduk di Jawa Barat diproyeksikan telah mencapai 47,38 juta jiwa, dengan jumlah tenaga kerja sekitar 18,79 juta orang. Adapun pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat di topang oleh tiga sektor utama, yaitu sektor manufaktur dengan kontribusi mencapai 42 %, diikuti sektor Perdagangan, dan Agrikultur. Hal ini yang menyebabkan jumlah tenaga kerja yang ada di Jawa Barat dalam kondisi stabil dan aman sehingga tidak menjadi hambatan terhadap investasi yang akan masuk ke Jawa Barat yang membuat pengaruh tenaga kerja ke minat investasi ke Jawa Barat tidak terlalu berpengaruh.

Jumlah Tenaga Kerja di Jawa Barat yang meningkat tidak dipengaruhi oleh PMA, tetapi ada keunggulan/pengaruh dari sektor lain. Yaitu sektor manufaktur, sektor perdagangan, dan sektor agrikultur.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.
2. Pengeluaran infrastuktur tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.
3. IPM berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.
4. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Jawa Barat tahun 2010 – 2016.

5.2. Implikasi

Adapun saran saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu :

1. Pemerintah Daerah sudah seharusnya memerhatikan dan turut serta dalam mengatur laju pertumbuhan PDRB sehingga pertumbuhan PDRB yang tinggi di Jawa Barat terus dapat menjadi sorotan bagi investor asing sehingga investor asing akan terus menanamkan modalnya di Jawa Barat

dengan melihat laju pertumbuhan PDRB yang terus membaik. Pemerintah juga harus mengoptimalkan sumber penerimaan PDRB, khususnya pada sektor pariwisata dan industri harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat memberikan kontribusi kepada daerah untuk pembangunan daerah dan selanjutnya akan berdampak pada kemajuan daerah tersebut.

2. Pemerintah Daerah harus memperhatikan pengeluaran infrastuktur di Jawa Barat dan gencar melakukan perbaikan infrastuktur agar menarik minat dari investor, karena dengan kondisi infrastuktur yang sudah ada namun kondisi infrastuktur harus terus diperbaiki sehingga jika investor yang masuk tidak akan melepaskan sector infrastuktur begitu saja.
3. Pemerintah Daerah harus mengadakan segala bentuk kegiatan yang akan terus meningkatkan kualitas pembangunan manusia sehingga IPM dapat terus mempengaruhi Investasi di Jawa Barat.
4. Pemerintah Daerah harus meningkatkan keahlian tenaga kerja saat ini, seperti melakukan pelatihan/ketrampilan untuk tenaga kerja sehingga dengan terus meningkatnya keahlian tenaga kerja di Jawa Barat akan ikut mendorong para investor sehingga investasi yang masuk ke Jawa Barat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernhard Sumbayak (2008-2012) Kegunaan VRII untuk menata kelayakan investasi sebuah daerah menjadi begitu jelas dan melakukan eksekusi keputusan dengan tepat.
- Boediono. (1982) *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS (2013). "*Jawa Barat Dalam Angka*". Dipetik agustus 10, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- BPS (2014). "*Jawa Barat Dalam Angka*". Dipetik agustus 12, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- BPS (2015). "*Jawa Barat Dalam Angka*". Dipetik agustus 16, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- BPS (2016). "*Jawa Barat Dalam Angka*". Dipetik agustus 3, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- BPS (2017). "*Jawa Barat Dalam Angka*". Dipetik agustus 20, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- BPS (2018). "*Jawa Barat Dalam Angka*". Dipetik agustus 25, 2018, dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat: <http://www.bpsjabar.go.id>
- Febriana, A. (2014) "*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung Di Indonesia*".
- Grossman, H. (1993). *Innovation and Growth In The Global Economy*. Cambridge: The MIT Press.
- Gujarati, D. (1993). *Ekonometrika dasar terjemahan*. jakarta: erlangga.
- ISEI. (2005). *Rekomendasi ISEI Langkah-Langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Kesuma, A. I. (2014). "*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Pulau Kalimantan*". Yogyakarta: tidak dipublikasikan FE UII.
- Khasanah (2009) menganalisis tentang "*Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing di Batam menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Batam yaitu PDRB, upah, pajak, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) memiliki hubungan yang positif terhadap investasi asing*".

- Lubis, R. P. (2015). "*Analisis Faktor Apa Yang Mempengaruhi Investasi Langsung di Sektor Perkebunan Indonesia*".
- Noor Afia (2010) menganalisis tentang "*Pengaruh PMA, PMDN, dan BM terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah*".
- Puput Wijayanti mengemukakan bahwa "*Suplai tenaga listrik dan infrastruktur sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap daya tarik investasi pada suatu wilayah*".
- Sari (2015) menganalisis tentang "*Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi investor untuk melakukan kegiatan usaha di Indonesia. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online*".
- Samuelson P.A, N. W. (1994). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. K. (2015). "*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investor Melakukan Kegiatan Usaha Di Indonesia*".
- Setiawan (2014) menganalisis tentang "*Pengaruh upah minimum provinsi, tenaga kerja, dan infrastuktur terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta*".
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta : Ekonesia
- Statistik, B. P. (2017, April 12). *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*. Retrieved from BPS Jabar: <http://www.jabar.bps.go.id>
- Swanitarini (2016) menganalisis tentang "*Faktor apa saja yang mempengaruhi investasi langsung yang ada di Indonesia tahun 2011-2014*".
- Utami (2014) menganalisis tentang "*Pengaruh simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestic, PDRB perkapita, ekspor, dan pinjaman masyarakat terhadap penanaman modal asing di Indonesia*".
- Tarigan, R. (2005). "*Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M. (2003). "*Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga*". Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Variabel Dependen dan Independen

Tahun	Kab/kota	Y	X1	X2	X3	X4
2010	Subang	241.436	7.400.358	1.239.355	63.54	677.179
2011	Subang	446.508	7.701.018	1.351.797	64.21	685.957
2012	Subang	459.499	1.634.344	1.461.609	64.86	753.650
2013	Subang	543.593	2.143.137	1.777.947	65.48	708.791
2014	Subang	583.313	2.250.648	2.619.101	65.80	729.932
2015	Subang	648.376	2.369.676	2.279.423	66.52	703.798
2016	Subang	651.769	2.497.692	2.442.346	67.14	706.868

2010	Karawang	3.136	21.455.688	1.548.842	64.58	949.935
2011	Karawang	5.237	23.211.994	1.864.631	65.21	978.507
2012	Karawang	9.001	28.455.234	2.416.221	65.97	1.033.921
2013	Karawang	36.272	3.421.642	2.762.122	66.61	985.178
2014	Karawang	38.964	3.617.732	3.151.310	67.08	1.026.868
2015	Karawang	42.813	3.790.242	3.800.189	67.66	987.688
2016	Karawang	47.648	4.012.583	4.095.043	68.19	1.121.234
2010	Bekasi	6.423	54.989.407	1.700.883	67.58	1.257.416
2011	Bekasi	10.262	58.433.009	2.323.240	68.66	1.197.928
2012	Bekasi	16.380	62.766.006	2.639.024	69.38	1.200.377
2013	Bekasi	17.781	6.974.113	3.276.762	70.09	1.366.570
2014	Bekasi	22.558	7.253.409	3.761.216	70.51	1.389.958
2015	Bekasi	28.039	7.545.781	4.356.924	71.19	1.494.680
2016	Bekasi	30.221	7.862.735	5.156.509	71.83	1.543.343
2010	Bogor	3.000	3.252.645	2.628.940	64.35	1.927.377
2011	Bogor	2.031	34.464.837	3.237.757	64.78	2.074.803
2012	Bogor	2.678	36.455.223	3.674.001	65.66	2.193.981
2013	Bogor	2.696	4.248.467	4.614.271	66.74	2.313.478
2014	Bogor	3.103	4.383.531	4.899.883	67.36	2.315.176
2015	Bogor	3.256	452.986	6.262.702	69.50	2.315.088
2016	Bogor	4.793	4.700.225	7.169.234	70.05	2.317.087

2010	Bandung	8.152	21.766.629	2.104.316	77.49	1.079.477
2011	Bandung	9.016	2.306.237	2.461.282	78.13	1.129.744
2012	Bandung	10.267	38.675.005	2.850.023	78.30	1.171.551
2013	Bandung	18.383	5.769.059	3.242.165	78.55	1.185.474
2014	Bandung	18.884	6.110.025	3.823.065	78.98	1.192.770
2015	Bandung	20.914	6.470.152	4.402.406	79.67	1.192.521
2016	Bandung	22.802	6.879.769	4.236.100	80.13	1.192.573
2010	Cirebon	5.097	2.149.657	7.699.186	63.64	779.963
2011	Cirebon	7.456	2.382.365	3.759.681	64.17	815.602
2012	Cirebon	15.234	2.629.783	3.826.789	66.48	828.909

2013	Cirebon	18.852	2.941.072	4.452.566	65.06	906.390
2014	Cirebon	23.212	325.781	5.744.885	65.53	958.857
2015	Cirebon	20.777	3.574.888	5.825.491	66.07	941.540
2016	Cirebon	26.634	3.623.12	6.015.425	66.70	953.650
2010	Depok	18.675	2.660.185	1.337.593	76.77	779.963
2011	Depok	19.231	2.959.466	2.005.401	77.48	815.602
2012	Depok	20.983	3.328.356	2.839.267	77.71	828.909
2013	Depok	44.521	386.272	2.508.342	78.63	906.390
2014	Depok	36.956	4.380.603	2.120.265	78.84	958.857
2015	Depok	40.234	4.855.316	2.101.280	79.11	960.253
2016	Depok	45.721	5.221.369	2.201.350	79.90	965.721

2010	Ciamis	13.465	137.162	9.452.633	64.64	761.982
2011	Ciamis	24.943	1.527.582	1.158.712	65.48	711.501
2012	Ciamis	39.937	1.677.258	1.297.812	66.29	790.395
2013	Ciamis	24.652	1.867.494	1.597.236	67.20	768.568
2014	Ciamis	20.709	2.039.546	1.573.918	67.64	767.041
2015	Ciamis	34.231	2.288.623	15.847.112	68.02	766.132
2016	Ciamis	35.212	2.373.227	16.023.101	68.45	770.045
2010	Indramayu	5.508	4.785.983	1.453.472	60.86	764.785
2011	Indramayu	8.386	5.415.739	1.983.342	61.47	781.688
2012	Indramayu	16.792	5.937.651	2.983.820	62.09	793.828
2013	Indramayu	18.403	6.331.277	5.210.745	62.98	794.197
2014	Indramayu	20.654	6.762.485	2.345.766	63.55	766.583
2015	Indramayu	22.542	653.902	2.406.157	64.34	760.815
2016	Indramayu	22.542	6.806.464	2.420.872	64.78	764.289
2010	Sumedang	5.508	1.468.678	1.150.343	66.04	524.856
2011	Sumedang	8.386	1.639.258	1.375.430	66.16	497.177
2012	Sumedang	16.792	1.814.028	1.847.416	67.36	526.745
2013	Sumedang	18.403	2.026.054	2.241.327	68.47	516.786
2014	Sumedang	20.378	2.234.404	1.915.659	68.76	557.618
2015	Sumedang	22.412	2.482.797	2.024.323	69.29	555.232
2016	Sumedang	25.698	2.576.821	2.105.643	69.45	560.128

LAMPIRAN II

Hasil Estimasi Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	75.646510	(9,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.389302	9	0.0000

LAMPIRAN III

Hasil Estimasi Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.754190	4	0.0052

LAMPIRAN IV

Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 09/17/18 Time: 20:03
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.833771	8.638628	0.443794	0.6587
LOG(X1?)	-0.291813	0.329188	-0.886461	0.3786
LOG(X2?)	0.156089	0.289417	0.539323	0.5915
LOG(X3?)	2.645893	1.992636	1.327836	0.1889
LOG(X4?)	-1.644503	0.463389	-3.548864	0.0007
R-squared	0.248472	Mean dependent var		3.022777
Adjusted R-squared	0.202224	S.D. dependent var		1.327757
S.E. of regression	1.185930	Akaike info criterion		3.247680
Sum squared resid	91.41788	Schwarz criterion		3.408287
Log likelihood	-108.6688	Hannan-Quinn criter.		3.311475
F-statistic	5.372613	Durbin-Watson stat		0.107529
Prob(F-statistic)	0.000843			

LAMPIRAN V

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 09/17/18 Time: 20:06
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-67.17112	12.68662	-5.294642	0.0000
LOG(X1?)	0.638936	0.240677	2.654743	0.0103
LOG(X2?)	-0.041476	0.119488	-0.347111	0.7298
LOG(X3?)	15.00448	3.731060	4.021506	0.0002
LOG(X4?)	0.102954	1.029873	0.099968	0.9207
Fixed Effects (Cross)				
_SUBANG—C	4.382943			
_KARAWANG—C	0.338274			
_BEKASI—C	-0.948384			
_BOGOR—C	-1.725959			
_BANDUNG--C	-2.610958			
_CIREBON--C	0.508425			
_DEPOK—C	-1.688274			
_CIAMIS—C	1.041847			
_INDRAMAYU--C	0.496120			

_SUMEDANG--C	0.205966		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.942882	Mean dependent var	3.022777
Adjusted R-squared	0.929623	S.D. dependent var	1.327757
S.E. of regression	0.352237	Akaike info criterion	0.927833
Sum squared resid	6.947981	Schwarz criterion	1.377532
Log likelihood	-18.47415	Hannan-Quinn criter.	1.106459
F-statistic	71.10979	Durbin-Watson stat	0.871177
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN VI

Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 09/17/18 Time: 20:04
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 70
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51.30065	10.82134	-4.740692	0.0000
LOG(X1?)	0.754050	0.226305	3.332001	0.0014
LOG(X2?)	0.024438	0.115501	0.211586	0.8331
LOG(X3?)	12.37427	3.003815	4.119516	0.0001
LOG(X4?)	-0.905676	0.747646	-1.211371	0.2301
Random Effects (Cross)				
_SUBANG—C	4.015767			
_KARAWANG--C	0.314838			
_BEKASI—C	-0.640420			
_BOGOR—C	-0.993173			
_BANDUNG--C	-2.069880			
_CIREBON--C	0.303247			
_DEPOK—C	-1.400539			
_CIAMIS—C	0.800762			
_INDRAMAYU--C	-0.011024			
_SUMEDANG--C	-0.319578			

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.205659	0.9214
Idiosyncratic random		0.352237	0.0786
Weighted Statistics			
R-squared	0.546191	Mean dependent var	0.331769
Adjusted R-squared	0.518264	S.D. dependent var	0.547870
S.E. of regression	0.380261	Sum squared resid	9.398905
F-statistic	19.55800	Durbin-Watson stat	0.621141
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.516171	Mean dependent var	3.022777
Sum squared resid	184.4311	Durbin-Watson stat	0.031654